

Apresiasi Sastra Produktif Penerapan Pendekatan Parafrastis dan Analitis Terhadap Sastra Anak

Riska Nur Magfira Rusdi ^{1*}, Rahma Ashari Hamzah ², Ahmad Dzaky Syahrir ³
¹⁻³ Universitas Islam Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.9, RW.No.29, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: riskanurmagfirarusdi@gmail.com *

Abstract. *This paper examines the application of paraphrastic and analytical approaches in the appreciation of productive literature, especially for children's literature. Productive literary appreciation is important in fostering children's reading interest and creativity. The paraphrastic approach helps children re-express literary works in their own language, improving understanding and critical thinking skills. On the other hand, the analytical approach allows children to identify intrinsic and extrinsic elements in literary works, providing deeper insights. Through these two approaches, children are not only passive connoisseurs, but also active in creating and exploring new literary works. This paper explains the definition, characteristics, benefits, and examples of the application of both approaches in literary activities in elementary schools. It is hoped that by implementing this method, children can develop a better appreciation of literature and the moral values contained therein, creating a productive and creative learning environment.*

Keywords: *Analytical Approach, Children's Literature, Literary Appreciation, Paraphrastic Approach*

Abstrak. *Makalah ini mengkaji penerapan pendekatan parafrastis dan analitis dalam apresiasi sastra produktif, khususnya terhadap sastra anak. Apresiasi sastra produktif penting dalam menumbuhkan minat baca dan kreativitas anak. Pendekatan parafrastis membantu anak mengungkapkan kembali karya sastra dengan bahasanya sendiri, meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis. Di sisi lain, pendekatan analitis memungkinkan anak untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra, memberikan wawasan yang lebih mendalam. Melalui kedua pendekatan ini, anak tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga aktif dalam menciptakan dan mengeksplorasi karya sastra baru. Makalah ini memaparkan definisi, ciri, manfaat, dan contoh penerapan kedua pendekatan dalam kegiatan sastra di sekolah dasar. Diharapkan dengan penerapan metode ini, anak-anak dapat mengembangkan apresiasi yang lebih baik terhadap sastra dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kreatif.*

Kata kunci: Apresiasi Sastra, Pendekatan Parafrastis, Pendekatan Analitis, Sastra Anak

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu media penting dalam pengembangan karakter, nilai, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Dalam dunia anak-anak, sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wahana edukatif yang menyampaikan pesan moral, memperkaya imajinasi, serta membentuk kepekaan sosial dan emosional. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra perlu diperkenalkan dan dilatih sejak dini.

Apresiasi sastra anak pada dasarnya tidak hanya sebatas kegiatan menikmati cerita, tetapi juga mencakup proses pemahaman, penafsiran, dan bahkan penciptaan kembali karya sastra secara aktif. Inilah yang menjadi inti dari konsep apresiasi sastra produktif. Dalam

konteks ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pembaca pasif, melainkan turut serta mengolah makna dan menyampaikan kembali dengan cara yang kreatif.

Untuk mewujudkan apresiasi yang produktif terhadap karya sastra anak, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan parafrastis dan pendekatan analitis. Pendekatan parafrastis membantu siswa mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri, sehingga memperdalam pemahaman dan mempermudah internalisasi pesan moral. Sementara itu, pendekatan analitis mendorong siswa untuk menguraikan unsur-unsur pembangun karya sastra, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga mereka dapat memahami karya secara lebih menyeluruh dan sistematis.

Makalah ini disusun sebagai upaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran sastra anak, dengan harapan dapat memperkuat literasi sastra di tingkat dasar secara bermakna dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji penerapan pendekatan parafrastis dan analitis terhadap sastra anak. Kajian literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta karya-karya akademik lainnya yang membahas tentang apresiasi sastra, sastra anak, dan strategi pembelajaran sastra. Langkah pertama dalam proses ini adalah mengidentifikasi topik dan merumuskan masalah yang menjadi fokus kajian, yakni bagaimana pendekatan parafrastis dan analitis dapat meningkatkan apresiasi sastra yang bersifat produktif pada anak. Selanjutnya, data dikumpulkan dari sumber-sumber terpercaya dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah isi, makna, serta kontribusi dari pendekatan yang dibahas. Setelah itu, peneliti melakukan sintesis informasi untuk menggabungkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang telah dianalisis, guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif.

Hasil kajian ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas kedua pendekatan dalam meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap karya sastra. Metode kajian literatur dipilih karena sesuai dengan tujuan makalah yang bersifat teoritis dan tidak memerlukan pengumpulan data empiris di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Apresiasi Sastra Produktif

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Pendekatan Parafrastis dalam Sastra Anak

a. Definisi Pendekatan Parafrastis

Pendekatan parafrastis merupakan sebuah pendekatan dengan cara mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya dengan menggunakan bahasa sendiri, sehingga lebih mudah dipahami dari sebelumnya (Nirmala & Rohayani, 2020).

Pendekatan Parafrasis adalah strategi pemahaman kandungan makna dalam satuan cerita sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya. Tujuan akhir dari penggunaan parafrasis itu adalah untuk menyederhanakan pemakaian kata atau kalimat seorang pengarang, sehingga pembaca lebih mudah memahami kandungan makna yang terdapat dalam suatu cipta sastra (Prawoto & Fadhilasari, 2022).

Disamping itu (Hasibuan et al., 2022) mengemukakan bahwa pendekatan parafrastis pada dasarnya beranjak dari prinsip bahwa:

1. Pengubahan bentuk karya sastra tertentu kedalam bentuk karya sastra yang lain akan semakin meningkatkan keluasan dan ketajaman pemahaman pembaca yang bersangkutan.
2. Gagasan tertentu dapat dikemukakan dalam bentuk yang berbeda, misalnya puisi ke prosa.
3. Simbol yang konotatif (mengandung ketaksaan makna atau abstrak) dapat diganti dengan kata yang lebih konkret dan mudah dipahami.

4. Pengungkapan yang eliptis dapat ditambah sehingga semakin lengkap dan mudah di mengerti.

b. Ciri-ciri Pendekatan Parafrastis

Pendekatan parafrastis memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa anak-anak (Didipu & Masie, 2020).
2. Mempertahankan inti cerita atau pesan utama dari karya asli, dimana makna dan isi tuturan tidak berubah dari sumber aslinya (Angraini & Lubis, 2023).
3. Parafrase memiliki tuturan bahasa yang berbeda dengan teks asli sebelum diparafrasakan (Angraini & Lubis, 2023).
4. Memiliki teknik penyampaian bahasa yang berbeda dari sumber aslinya (Angraini & Lubis, 2023).
5. Mengembangkan atau menginterpretasikan bagian-bagian tertentu sesuai dengan pemahaman pembaca.
6. Menghilangkan bagian-bagian yang dianggap tidak penting atau terlalu kompleks.
7. Memfokuskan pada penyampaian makna atau pesan, bukan pada bentuk atau gaya bahasa.

c. Manfaat Pendekatan Parafrastis

Parafrastis atau di kenal juga dengan pendekatan parafrasa perlu dipahami dan dialami oleh anak, karena pengarang sering menggunakan kata yang konotatif (kata yang tidak sebenarnya), kias, atau menghilangkan sebagian unsur, dan kurang mentaati tata bahasa. Kadang kesemuanya itu dapat menyulitkan pembaca untuk memahami karya sastra tertentu. Melalui parafrasa pembaca dalam hal ini anak akan semakin dapat memahami karya sastra tersebut (Hasibuan et al., 2022).

Penerapan pendekatan parafrastis dalam apresiasi sastra anak memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Membantu anak-anak memahami isi dan makna karya sastra secara lebih mendalam.
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengungkapkan pikiran.
3. Meningkatkan pemahaman terhadap struktur cerita dan elemen-elemen narasi.
4. Membangun kepercayaan diri dalam menginterpretasikan dan mengkomunikasikan pemahaman.
5. Mendorong kreativitas dalam penggunaan bahasa.
6. Memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif.

7. Menjembatani kesenjangan antara bahasa sastra yang mungkin kompleks dengan bahasa sehari-hari anak.

d. Contoh Penerapan Pendekatan Parafrastis dalam Sastra Anak

Contoh penerapan pendekatan parafrastis dalam sastra anak dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menceritakan kembali dongeng "Si Kancil dan Buaya" dengan bahasa sendiri

Teks Asli: "Alkisah, pada suatu hari yang cerah, Si Kancil yang cerdik ingin menyeberangi sungai yang lebar. Ia melihat sekumpulan buaya yang sedang berjemur di tepi sungai. Dengan kecerdikannya, ia berkata pada para buaya, 'Wahai para buaya, Raja Buaya memerintahkan aku untuk menghitung jumlah kalian. Berbarislah dari tepi sungai ini hingga ke seberang sana, agar aku dapat menghitung dengan tepat.' Para buaya yang percaya pun berbaris membentuk jembatan. Si Kancil melompat dari punggung satu buaya ke buaya lainnya sambil menghitung, 'Satu, dua, tiga...' hingga akhirnya sampai ke seberang sungai. Para buaya baru menyadari bahwa mereka telah ditipu oleh Si Kancil."

Parafrase oleh Anak: "Pada suatu hari, Si Kancil ingin pergi ke seberang sungai. Dia melihat banyak buaya di sungai. Si Kancil punya ide pintar. Dia bilang ke buaya-buaya itu, 'Raja Buaya mau tahu berapa banyak kalian. Kalian harus baris dari sini sampai ke seberang sungai supaya aku bisa hitung.' Buaya-buaya itu percaya dan baris membuat jembatan. Si Kancil lompat dari punggung satu buaya ke buaya lain sambil hitung, '1, 2, 3...' sampai dia sampai di seberang. Buaya-buaya baru sadar kalau mereka ditipu Si Kancil."

2. Mengubah cerita "Timun Mas" menjadi sebuah tulisan sederhana dengan bahasa anak-anak

Teks Asli: "Dahulu kala, hiduplah seorang janda tua bernama Mbok Sirni. Ia sangat mendambakan seorang anak. Suatu hari, ia bertemu dengan raksasa yang menawarkan benih mentimun ajaib. Mbok Sirni menanam benih tersebut dan tumbuh mentimun emas yang sangat besar. Ketika mentimun itu dibelah, di dalamnya terdapat seorang bayi perempuan yang cantik jelita. Mbok Sirni menamainya Timun Mas. Sesuai perjanjian, ketika Timun Mas berusia 17 tahun, raksasa datang untuk mengambilnya. Mbok Sirni memberikan empat bungkusan ajaib kepada Timun Mas untuk melindungi dirinya. Timun Mas pun melarikan diri dari kejaran raksasa. Satu per satu ia mengeluarkan isi bungkusan tersebut. Bungkusan pertama berisi biji mentimun yang berubah menjadi kebun mentimun yang lebat. Bungkusan kedua

berisi jarum yang berubah menjadi hutan bambu yang tajam. Bungkus ketiga berisi garam yang berubah menjadi lautan yang luas. Dan bungkus terakhir berisi terasi yang berubah menjadi lumpur panas yang menelan raksasa. Akhirnya, Timun Mas berhasil selamat dan kembali kepada Mbok Sirni."

Parafrase oleh Anak: "Dulu ada nenek yang namanya Mbok Sirni. Dia ingin punya anak. Suatu hari, dia ketemu raksasa yang kasih biji timun ajaib. Mbok Sirni tanam biji itu dan tumbuh timun emas besar. Pas timun dipotong, ada bayi cantik di dalamnya. Bayi itu diberi nama Timun Mas. Waktu Timun Mas sudah besar, raksasa datang mau ambil dia. Mbok Sirni kasih Timun Mas empat bungkus ajaib. Timun Mas lari dari raksasa. Dia buka bungkus pertama, keluar biji timun yang jadi kebun timun. Bungkus kedua, keluar jarum yang jadi hutan bambu tajam. Bungkus ketiga, keluar garam yang jadi laut luas. Bungkus terakhir, keluar terasi yang jadi lumpur panas. Raksasa tenggelam di lumpur panas. Timun Mas selamat dan pulang ke rumah Mbok Sirni."

Pendekatan Analitis dalam Sastra Anak

a. Definisi Pendekatan Analitis dalam Sastra Anak

Pendekatan sastra merupakan cara menghampiri objek sastra dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan terhadap hakikat ilmiah sebuah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebuah pendekatan mengimplikasikan cara-cara memahami ilmu (Hawa, 2017).

Pendekatan analitis merupakan pendekatan yang mengarahkan pembaca untuk memahami unsur-unsur instrinsik yang membangun suatu karya sastra tertentu dan hubungan antar unsur yang satu dengan lainnya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Pendekatan analitis ini bertujuan untuk mengungkap wawasan yang lebih dalam atas teks-teks karya sastra yang diteliti (Wajiran, 2020).

Pendekatan analitis adalah metode apresiasi sastra yang melibatkan kegiatan mengurai, mengkaji, dan memahami unsur-unsur yang membentuk karya sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Dalam konteks sastra anak, pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra.

Karya sastra dibangun oleh dua unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik ialah unsur pembangun yang terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Unsur Ekstrinsik ialah unsur pembentuk novel yang berada di luar (Putri & Hasibuan, 2023) .

b. Ciri-ciri Pendekatan Analitis

Pendekatan analitis pada sastra anak memiliki ciri-ciri yang spesifik, sebagaimana dijelaskan oleh berbagai sumber. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai ciri-ciri tersebut:

1. Bersifat Objektif dan Sistematis: Pendekatan ini dilakukan secara objektif, tanpa pengaruh emosi atau bias pribadi. Analisis dilakukan berdasarkan fakta yang ada dalam teks sastra anak. Sistematis berarti pendekatan ini mengikuti langkah-langkah terstruktur untuk memastikan semua aspek karya sastra anak dianalisis dengan cermat.
2. Memfokuskan pada Penguraian Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Karya Sastra: Pendekatan analitis memeriksa unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, karakter, dan latar dalam cerita anak. Selain itu, unsur ekstrinsik seperti konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai moral juga dianalisis untuk memahami bagaimana karya tersebut berfungsi dalam lingkungan anak-anak.
3. Melibatkan Proses Identifikasi, Klasifikasi, dan Interpretasi: Pendekatan ini melibatkan identifikasi elemen-elemen penting dalam teks sastra anak. Setelah itu, elemen-elemen tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kategori tertentu (misalnya tema atau karakter). Proses interpretasi kemudian dilakukan untuk memahami pesan dan makna yang terkandung dalam karya.
4. Menggunakan Pemikiran Kritis dan Logistik: Pendekatan analitis mendorong pembaca untuk menggunakan pemikiran kritis dalam mengevaluasi informasi yang ada di teks. Pemikiran logistik membantu menyusun argumen yang rasional berdasarkan bukti yang ditemukan selama analisis.
5. Berorientasi pada Pemahaman yang Komprehensif dan Mendalam: Tujuan utama pendekatan ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang karya sastra anak. Ini mencakup eksplorasi berbagai lapisan makna dalam cerita serta hubungan antara elemen-elemen yang membentuknya.
6. Memperhatikan Hubungan Antar Unsur yang Membentuk Keutuhan Karya: Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana elemen-elemen seperti tema, karakter, dan alur saling berinteraksi untuk menciptakan kesatuan cerita. Hal ini membantu pembaca melihat karya sebagai satu kesatuan yang utuh.
7. Mengaitkan Karya dengan Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah: Sastra anak sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial atau budaya tertentu. Pendekatan analitis mengaitkan cerita dengan konteks sosial dan budaya di mana cerita itu

ditulis atau diterima oleh pembaca muda. Ini memperkaya pemahaman tentang relevansi karya terhadap kehidupan anak-anak.

Dengan ciri-ciri ini, pendekatan analitis membantu pembaca memahami sastra anak secara mendalam serta menghargai nilai estetika dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

c. Manfaat Pendekatan Analitis

Pendekatan analitis dalam sastra anak memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam pengembangan pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penerapan pendekatan ini:

1. **Peningkatan Kemampuan Membaca:** Pendekatan analitis membantu anak-anak memahami unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, alur, dan karakter. Hal ini memudahkan mereka dalam memahami isi cerita secara lebih mendalam.
2. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:** Dengan menganalisis elemen-elemen dalam cerita, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar untuk mengevaluasi dan merespons konten dengan cara yang lebih analitis, yang meningkatkan keterampilan mereka dalam menginterpretasikan informasi.
3. **Meningkatkan Kreativitas:** Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk berimajinasi dan menciptakan cerita atau puisi sendiri, terinspirasi oleh karya sastra yang mereka baca. Ini tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga memperkaya pengalaman sastra mereka.
4. **Memperkuat Pemahaman Moral dan Nilai:** Melalui analisis cerita, anak-anak dapat menangkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Ini membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Membangun Rasa Apresiasi terhadap Sastra:** Dengan memahami bagaimana penulis menyampaikan gagasan dan emosi melalui karya mereka, anak-anak dapat mengembangkan rasa penghargaan yang lebih besar terhadap sastra. Ini menciptakan sikap positif terhadap membaca dan belajar.
6. **Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi:** Diskusi kelompok yang sering dilakukan dalam pendekatan analitis memungkinkan anak-anak untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain. Ini meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan analitis dalam pembelajaran sastra anak tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi tetapi juga membantu perkembangan sosial dan emosional mereka.

d. Contoh Penerapan Pendekatan Analitis dalam Sastra Anak

Contoh penerapan pendekatan analitis dalam sastra anak dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menganalisis unsur intrinsik cerita "Bawang Merah dan Bawang Putih" (Fauziyah, 2022).

Tema: Kebaikan akan selalu mendapat ganjaran, sementara kejahatan akan mendapat balasannya.

Alur: Alur maju, dimulai dari pengenalan tokoh Bawang Putih yang baik hati dan Bawang Merah yang jahat, konflik ketika Bawang Putih disiksa oleh ibu tiri dan saudaranya, klimaks ketika Bawang Putih bertemu dengan nenek di hutan dan mendapatkan hadiah labu berisi emas permata, dan penyelesaian ketika Bawang Merah mengalami nasib buruk karena keserakahannya.

Tokoh dan Penokohan:

- Bawang Putih: Protagonis, baik hati, sabar, dan rajin
- Bawang Merah: Antagonis, jahat, pemalas, dan serakah
- Ibu Bawang Merah: Antagonis, jahat, dan kejam
- Nenek di hutan: Tokoh pembantu, bijaksana, dan adil

Latar:

- Tempat: Sebuah desa, rumah Bawang Putih, sungai, dan hutan
- Waktu: Zaman dahulu kala
- Suasana: Menyedihkan, tegang, dan bahagia di akhir cerita

Sudut Pandang: Orang ketiga serba tahu

Amanat: Kita harus selalu berbuat baik, sabar, dan tidak serakah. Kebaikan akan selalu mendapat balasan yang baik, sedangkan kejahatan akan mendapat balasannya.

2. Menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita "Malin Kundang"

Nilai Moral Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan:

- Bersyukur atas karunia dan nikmat yang diberikan oleh Tuhan
- Meminta ampunan kepada Tuhan atas kesalahan yang dilakukan

Nilai Moral Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Sesama:

- Menghormati dan berbakti kepada orang tua.

- Tidak boleh durhaka kepada orang tua.
- Menghargai jasa dan pengorbanan orang lain.
- Tidak boleh sombong dan angkuh.

Nilai Moral Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri:

- Tidak boleh melupakan asal-usul dan jati diri.
- Pentingnya memiliki rasa syukur dan kerendahan hati

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra produktif melalui pendekatan parafrastis dan analitis memiliki peran penting dalam pembelajaran sastra anak. Pendekatan parafrastis memudahkan anak memahami karya sastra dengan bahasa yang lebih sederhana, sementara pendekatan analitis membantu mereka mengembangkan pemahaman mendalam tentang unsur-unsur pembangun karya sastra. Kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan kreativitas anak, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai moral dan kehidupan.

Untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan parafrastis dan analitis dalam pembelajaran sastra anak, disarankan agar pendidik dan orang tua lebih kreatif dalam merancang kegiatan apresiasi sastra. Misalnya, dengan mengombinasikan kegiatan menceritakan kembali (parafrase) dan analisis unsur intrinsik cerita. Selain itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar sastra anak yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat anak. Dengan demikian, apresiasi sastra anak dapat menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR REFERENSI

JOURNAL

- Angraini, A. T., & Lubis, J. (2023). Pengaruh Teknik Parafrase Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 129–144. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i3.84>
- Besse Herdiana. (2023). Memahami Sastra secara Reseptif oleh Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i1.432>
- Putri, A., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel “Dia Adalah Kakakku” Karya Tere Liye. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(2), 202–208. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i2.1045>
- Wardani, F. P., & Kurniawan, A. M. (2022). Apresiasi Sastra Anak SD dalam Kehidupan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan*. 1(2), 18–21.

<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/899%0Ahttps://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/download/899/77>

- Fitriyani, Hamzah, R. A., & Rahmadani, E. (2024). Kajian Literatur Terhadap Sastra Anak Sebagai Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 2(1), 35–42.
- Prawoto, E. C., & Fadhilasari, I. (2022). Penerapan Pendekatan Parafrastis pada Antologi Puisi “Salah Piknik” Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(3). <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Safar, N. A., Hamzah, R. A., & Putri, R. (2024). Mengembangkan Pembelajaran Sastra Di SD. *Elementary Jurnal*, 7(2), 161–169.
- Nirmala, M., & Rohayani, E. (2020). Pendekatan Parafrastis Puisi ke Prosa Makna Sebuah Titipan Karya WS Rendra. *Jurnal ESTUPRO*, 5(1), 67–72.
- Hasibuan, M. N. S., Irmayanti, Adam, D. H., Hsb, E. R., & Rohani. (2022). Pendekatan Sastra Anak Melalui Parafrastis Puisi ke Prosa. *Jurnal ESTUPRO*, 7(1), 31–36.
- Lestari, M. R. D. W., Devi, W. S., Khaerunnisa, & Faznur, L. S. (2021). *Modul Apresiasi Sastra Berbasis Project Methode*. UM Jakarta Press.
- Fauziyah, N. (2022). Diskrepansi Stereotip Karakter Tokoh Bawang Putih pada Cerita Rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah. *Jurnal REFEREN*, 1(1), 57–71.

BUKU

- Aliem Bahri, S.Pd., M. P., Prof.Dr.Tawani Rahamma, M. ., & Prof.Dr.Ir.A. Muhammad Idkhan, ST., M.T., M. (2023). Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Interaktif. In *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Didipu, H., & Masie, S. R. (2020). *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya*. Ideas Publishing.
- Fauziyah, N. (2022). Diskrepansi Stereotip Karakter Tokoh Bawang Putih pada Cerita Rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah. *Jurnal REFEREN*, 1(1), 57–71.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. CV Budi Utama.
- Lestari, M. R. D. W., Devi, W. S., Khaerunnisa, & Faznur, L. S. (2021). *Modul Apresiasi Sastra Berbasis Project Methode*. UM Jakarta Press.
- Wajiran. (2020). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar. In *Uwais Inspirasi Indonesia* (Vol. 7, Issue 2). Uwais Inspirasi Indonesia.